

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pariwisata merupakan gabungan dari aktivitas ekonomi yang memiliki keterkaitan langsung dengan kedatangan wisatawan mancanegara melalui jalur transportasi menuju suatu kota atau daerah, maupun suatu negara (Herman V. Schular, 1996). Sektor ini berkontribusi secara signifikan seperti penyumbang devisa negara, menambah pendapatan masyarakat, serta membuka lapangan pekerjaan.

Pengembangan industri pariwisata dapat menjadi salah satu cara atau strategi untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur keterkaitan antara dampak pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan cara melihat jumlah kunjungan wisatawan, semakin banyak wisatawan datang ke suatu daerah tertentu, maka semakin besar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, industri pariwisata ini mempunyai berbagai strategi, salah satunya dengan cara meningkatkan niat berkunjung kembali. Niat berkunjung kembali merupakan kecenderungan individu untuk mengunjungi destinasi yang sama dalam kurun waktu tertentu (Cole dan Scott, 2004). Menurut beberapa penelitian, keinginan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang ditentukan oleh berbagai faktor, pengalaman yang dirasakan saat berkunjung, kepuasan, persepsi kualitas, dan nilai yang dirasakan (Sultan et al., 2012; Noerhayati et al., 2020; Purnadewi, 2019). Maka dari itu, bagi pelaku di industri pariwisata penting untuk memberikan pengalaman yang memuaskan untuk wisatawan selama berkunjung supaya kembali di masa mendatang. Pengembangan infrastruktur, fasilitas, dan pemasaran yang tepat berpotensi mendorong niat wisatawan agar berkunjung kembali.

Sementara itu, meskipun industri pariwisata merupakan sektor yang dapat menyokong perekonomian, industri pariwisata juga selalu beriringan dengan risiko.

Namira Putri Aulia, 2025

**PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Risiko merupakan kemungkinan munculnya dampak negatif, seperti kematian, cedera, kehilangan, atau kerusakan lingkungan, yang disebabkan oleh hubungan antara potensi bahaya dan tingkat kerentanan suatu wilayah (UNISDR, 2011). Risiko yang harus diperhatikan antara lain: Risiko keamanan (Bencana alam, Ancaman terorisme, Kejahatan), Risiko kesehatan, Risiko global (Kerusakan lingkungan, Pemanasan global, Perubahan iklim), Risiko ekonomi, dan Risiko reputasi (Bong, et al., 2019). Untuk mengatasi risiko-risiko tersebut, pelaku industri dan pemerintah dapat menerapkan manajemen risiko yang tepat, seperti meningkatkan keselamatan dan kesehatan wisatawan, mengembangkan infrastruktur ramah lingkungan dan melakukan pemasaran yang tepat untuk meningkatkan citra destinasi wisata. Dengan menerapkan manajemen risiko yang tepat, maka dapat meminimalkan dampak risiko terhadap industri pariwisata dan meningkatkan kepercayaan wisatawan saat berkunjung.

Persepsi risiko merupakan bentuk ketidakpastian yang muncul saat konsumen tidak dapat secara akurat memperkirakan hasil atau dampak dari keputusan pembelian yang dilakukan (Schiffman & Kanuk., 2007). Konsep persepsi risiko berkaitan dengan potensi kerugian yang dapat terjadi saat konsumen melakukan pembelian terhadap produk maupun jasa. Menurut Choi et al. (2011), mengungkapkan bahwa cara wisatawan mempersepsikan risiko dan keselamatan turut menentukan keputusan wisatawan untuk melakukan perjalanan ke tujuan tertentu. Dalam studi perilaku wisatawan, persepsi risiko memiliki pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan individu (Choi et al., 2011). Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa persepsi risiko individu memediasi proses pengambilan keputusan dalam situasi yang berisiko (Sharifpour et al., 2014).

Meskipun menurut (Chew & Jahari, 2014) risiko dapat menurunkan minat berkunjung wisatawan ke destinasi yang rawan bencana, namun citra destinasi yang kuat dan positif dapat memediasi dampak negatif dari risiko yang dirasakan, sehingga meningkatkan keinginan wisatawan untuk berkunjung atau kembali ke suatu destinasi. Citra destinasi memainkan peran penting dalam memediasi

hubungan antara risiko yang dirasakan dan niat berkunjung kembali (Chew & Jahari, 2014). Artinya meski destinasi berisiko bencana, namun jika dibangun dengan citra yang kuat dan positif, maka persepsi risiko dapat berkurang. Persepsi wisatawan terhadap risiko secara signifikan mempengaruhi keputusan perjalanan mereka, dan sering kali membuat mereka menghindari destinasi yang dianggap tidak aman. Namun, citra destinasi yang kuat dan positif dapat memediasi persepsi ini, membuat destinasi tersebut lebih menarik meskipun memiliki risiko (Fuchs & Reichel, 2011).

Sesar lembang atau yang biasa disebut Patahan Lembang merupakan jenis sesar aktif yang membujur dari wilayah selatan Gunung Tangkuban Perahu, melewati kawasan Lembang dan Maribaya, hingga ke kaki barat Gunung Manglayang. Sesar Lembang diketahui bergeser dan bertemu dengan Sesar Cimandiri di kawasan Padalarang. Patahan semacam ini berpotensi menimbulkan gempa bumi, yang terjadi akibat aktivitas pergerakan atau gesekan sepanjang jalur sesar. Sesar Lembang memiliki pergerakan yang tidak sempurna karena setiap segmennya cenderung memiliki karakter tersendiri. Sesar Lembang memiliki potensi gempa bumi yang mengintai, Gempa bumi merupakan bencana yang berdampak signifikan, yang dapat menimbulkan risiko tinggi terutama di wilayah dengan konsentrasi penduduk dan infrastruktur yang padat, seperti kota dan area wisata.

Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas Sesar Lembang mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Perkembangan ini tidak hanya memicu perhatian dari sisi ilmiah dan teknis, tetapi juga menjadi perhatian penting dalam industri pariwisata. Hal ini terutama relevan bagi kawasan wisata yang secara geografis berada di atas jalur sesar aktif, seperti halnya The Lodge Maribaya. Fakta ini memperkuat kekhawatiran terhadap potensi gempa yang sewaktu-waktu dapat terjadi, sebagaimana dalam data dan analisis terbaru yang menegaskan tingkat urgensinya. Selama lima tahun terakhir, aktivitas tektonik di zona ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data pemantauan dari metode InSAR (Interferometric Synthetic Aperture Radar) dan GNSS (Global Navigation Satellite

System) mencatat laju pergeseran sesar mencapai 4,7 mm per tahun, sementara pergeseran pada bagian dangkal (*near-surface creep*) di kedalaman 4–5 km tercatat sekitar 2,2 mm per tahun (Hussain et al., 2023). Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan indikator nyata adanya akumulasi energi yang suatu saat dapat dilepaskan dalam bentuk gempa bumi besar.

Laporan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa Sesar Lembang mengalami pergeseran sekitar  $\pm 5$  mm setiap tahunnya, yang termasuk dalam kategori aktivitas tektonik aktif. Pergerakan ini menunjukkan akumulasi energi seismik yang berkelanjutan dan berpotensi memicu gempa di masa depan. Fenomena ini semakin penting untuk diperhatikan karena wilayah Cimahi, Lembang, dan Bandung Barat kerap mengalami gempa berskala kecil dengan magnitudo antara 2 hingga 3. Salah satu contohnya adalah peristiwa gempa pada 29 Juni 2025 yang terjadi di Cimahi dengan kekuatan 2,7 magnitudo dan kedalaman 6 km. Gempa tersebut dipicu oleh aktivitas Sesar Lembang dan guncangannya dirasakan hingga ke wilayah Lembang dengan intensitas II–III MMI (Antara Jabar, 2025). Rangkaian kejadian seperti ini menandakan bahwa kawasan tersebut masih berada dalam kondisi aktif secara tektonik dan tidak boleh diabaikan dalam perencanaan pengelolaan risiko.

Selain pengamatan harian, studi paleoseismologi menunjukkan bahwa Sesar Lembang berpotensi menghasilkan gempa besar secara berkala, dengan siklus antara 170 hingga 670 tahun. Salah satu gempa kuat diyakini pernah terjadi sekitar abad ke-15. Dengan potensi magnitudo mencapai 6,6 hingga 7,0 skala Richter, berpeluang terjadi di masa yang akan datang dan gempa yang dipicu oleh sesar ini dapat menghasilkan guncangan dengan intensitas VI sampai VIII MMI, cukup kuat untuk menimbulkan kerusakan signifikan pada bangunan dan infrastruktur (Wikipedia, 2024).

Gempa besar yang bersumber dari Sesar Lembang diprediksi dapat menimbulkan dampak yang luas dan merugikan, baik secara sosial maupun ekonomi. Berdasarkan proyeksi simulasi yang dimuat di Wikipedia (2025), dalam skenario terburuk, lebih dari 2,5 juta rumah bisa terdampak. Jumlah korban luka

diperkirakan mencapai 180.000 orang, sementara korban jiwa dapat mencapai hingga 80.000 orang, sebagian besar disebabkan oleh runtuhnya bangunan dan bencana sekunder lainnya.

Hasil simulasi yang dijalankan dengan menggunakan plugin INASAFE memperkirakan bahwa potensi korban terdampak gempa Sesar Lembang di wilayah Kabupaten Bandung Barat mencapai 1,7 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 1.6 juta jiwa diproyeksikan harus mengungsi, dan 51.400 jiwa diperkirakan meninggal dunia. Dari sisi ekonomi, kerugian akibat kerusakan bangunan ditaksir mencapai Rp1,5 triliun, sementara kerugian dari aspek tutupan lahan diperkirakan sebesar Rp30,7 triliun (Ricky & Basyid, 2021).

Meskipun belum terjadi gempa berskala besar dalam beberapa dekade ini, peristiwa gempa berkekuatan 3,3 magnitudo yang terjadi di Bandung Barat pada 28 Agustus 2011 menimbulkan kerusakan terhadap ratusan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lokasi episentrum yang dangkal dan berdekatan dengan area pemukiman tetap memiliki potensi risiko tinggi meskipun kekuatannya relatif kecil (Hitekno, 2022).

Dalam upaya mitigasi bencana, pemerintah melalui BMKG telah melakukan peningkatan kapasitas pemantauan aktivitas seismik. Hingga pertengahan tahun 2025, sebanyak 33 unit seismograf telah terpasang di wilayah Jawa Barat, dengan penambahan enam sensor khusus yang difokuskan pada area sekitar Sesar Lembang. Langkah ini bertujuan untuk mempercepat deteksi aktivitas gempa mikro serta meningkatkan kecepatan respons saat terjadi gempa bumi (Metro News, 2025).

Melihat kondisi tersebut, penting untuk memahami bahwa risiko dari aktivitas Sesar Lembang bukan sekadar ancaman potensial, melainkan kondisi nyata yang bisa mempengaruhi kenyamanan dan keamanan wisatawan. Dari beberapa data dampak dan pergerakan Sesar Lembang yang telah dijelaskan, kawasan wisata seperti The Lodge Maribaya yang berlokasi langsung di atas jalur sesar menjadi objek yang memiliki urgensi untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks persepsi wisatawan terhadap risiko, citra destinasi, dan keinginan

untuk kembali berkunjung.

Meskipun berbahaya, Sesar Lembang juga merupakan wilayah tempat wisata yang sangat indah dan memiliki banyak destinasi yang sudah banyak dikunjungi wisatawan. Maka dari itu, destinasi wisata yang berada di wilayah Sesar Lembang hingga saat ini masih diiringi risiko fisik bencana alam, menjadikannya destinasi wisata berisiko dan rawan bencana.



**Gambar 1. 1 Destinasi The Lodge Maribaya Berada Di Jalur Sesar Lembang**

Sumber: Nisa Nurlatifah Rahmah (2021)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan sebaran kawasan wisata yang terdampak oleh potensi risiko bencana gempa bumi di sekitar zona Sesar Lembang, pada peta tersebut menunjukkan bahwa destinasi wisata The Lodge Maribaya berada pada jalur Sesar Lembang. Peta ini menampilkan jalur Sesar Lembang serta tingkat aktivitas di sepanjang jalur tersebut dengan menggunakan heatmap. Warna biru menunjukkan aktivitas rendah, hijau untuk aktivitas sedang, kuning untuk aktivitas tinggi, dan merah untuk aktivitas sangat tinggi. Informasi ini bertujuan untuk memahami persebaran aktivitas di sekitar sesar dan memitigasi risiko bencana gempa di kawasan wisata tersebut.

Berada di kawasan jalur Sesar Lembang, The Lodge Maribaya dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di wilayah Lembang. Destinasi ini dikenal dengan pemandangan alamnya yang indah, yang menyuguhkan berbagai aktivitas yang menarik seperti *camping*, *tracking*, dan berbagai macam spot yang

*instagramable*. Terdapat 7 wahana seru untuk berfoto yaitu, *Zip Bike*, *Hot Air Balloon*, *Valley Swing*, *Bamboo Sky*, *Funicular In/Out*, *Sky Tree*, dan *Fun Swing & Hammock*. Tak hanya berbagai macam spot foto yang menakjubkan saja di The Lodge Maribaya tetapi terdapat juga berbagai macam jenis penginapan yang menarik bagi wisatawan.



**Gambar 1. 2 Wahana The Lodge Maribaya & The Lodge Camp**

Sumber: Website The Lodge Maribaya (2025)

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1.2, berbagai wahana yang tersedia tidak hanya membuat pengalaman wisata menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga memiliki tampilan yang menarik secara visual. Hal tersebut mendorong banyak wisatawan untuk membagikan momen mereka di destinasi ini melalui media sosial karena tampilannya yang fotogenik dan *Instagramable*. Terletak di Lembang, Jawa Barat, The Lodge Maribaya telah berkembang menjadi destinasi wisata yang memiliki tingkat popularitas tinggi, dengan jumlah kunjungan yang cukup tinggi. Menurut laporan dari Dinas Pariwisata Kab Bandung Barat, tempat ini dikunjungi oleh ribuan wisatawan setiap bulan, terutama saat *weekend* dan hari libur, hal itu menunjukkan bahwa besarnya minat wisatawan. Selain itu, The Lodge Maribaya mendapatkan penilaian tinggi di *platform* ulasan seperti TripAdvisor dan Google, dengan ribuan ulasan positif yang menyoroti keindahan alam, fasilitas yang memadai, serta pengalaman wisata yang menyenangkan. Peningkatan popularitas destinasi ini tidak terlepas dari peran strategi promosi yang dilakukan melalui *platform* media sosial, di mana banyak wisatawan membagikan foto-foto menarik dari lokasi ini, menjadikannya sebagai destinasi yang wajib dikunjungi bagi mereka yang mencari pengalaman liburan yang baru.

Namun dibalik populernya dan jumlah pengunjung yang tinggi, destinasi

Namira Putri Aulia, 2025

**PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wisata The Lodge Maribaya berpotensi menimbulkan risiko bencana karena lokasinya yang berada di kawasan Sesar Lembang. Sesar Lembang merupakan patahan aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi dengan magnitudo yang besar, sehingga meningkatkan risiko bencana di kawasan tersebut. Aktivitas seismik akibat patahan ini dapat membahayakan keselamatan wisatawan serta infrastruktur di sekitarnya, menjadikannya aspek penting yang perlu diperhatikan, terutama mengingat tingginya jumlah pengunjung setiap bulan. Meskipun demikian, daya tarik alam yang memukau serta fasilitas yang lengkap menjadikan The Lodge Maribaya terus menjadi tujuan wisata yang populer di kalangan pengunjung dari berbagai wilayah, baik domestik maupun internasional.

The Lodge Maribaya berhasil memikat wisatawan domestik maupun mancanegara, melalui konsep yang menonjolkan pesona alam serta pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, di balik semua itu, terdapat potensi risiko yang perlu diperhatikan, baik dari segi faktor alam, seperti kemungkinan bencana akibat aktivitas sesar Lembang, maupun faktor lainnya yang dapat memengaruhi pengalaman wisatawan

**Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan Berkunjung di The Lodge Maribaya Bandung Tahun 2021-2023**

| Jenis Wisatawan            | Jumlah Wisatawan |        |        |
|----------------------------|------------------|--------|--------|
|                            | 2021             | 2022   | 2023   |
| <b>Wisatawan Nusantara</b> | 49.842           | 10.684 | 19.704 |

Berdasarkan Tabel 1.1 Destinasi wisata The Lodge Maribaya mencatat angka kunjungan yang cukup tinggi. Berdasarkan data tersebut, jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut berada di angka yang relatif tinggi per-tahunnya, dan mengalami peningkatan yang sangat pesat saat masa pandemi covid-19 mulai mereda di tahun 2021.

Meskipun The Lodge Maribaya memiliki potensi risiko terkait dengan

aktivitas sesar Lembang, destinasi ini tetap populer di kalangan wisatawan. Salah satu faktor utama adalah reputasinya sebagai destinasi wisata yang mengedepankan pesona alam sebagai daya tarik utamanya. Oleh karena itu, citra destinasi memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi risiko. Citra destinasi yang positif dapat memediasi dampak negatif dari persepsi risiko terhadap keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali (Hsu et al., 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran citra destinasi dalam memediasi hubungan antara persepsi risiko dan niat wisatawan untuk kembali berkunjung. Tujuan utamanya adalah untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana faktor risiko dan citra destinasi berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan wisatawan untuk kembali ke Maribaya.

Dengan hasil dari penelitian ini, pengelola destinasi wisata Maribaya dapat merancang strategi pemasaran dan pengelolaan yang lebih efektif. Ini tidak hanya akan menonjolkan keindahan alam dan atraksi wisata yang tersedia, tetapi juga akan membantu mengelola dan mengurangi persepsi risiko yang mungkin dirasakan oleh wisatawan, sehingga dapat meningkatkan niat mereka untuk berkunjung lagi.

Maka dari itu, konsep ini berhubungan dengan faktor-faktor akar permasalahan, dimana destinasi wisata The Lodge Maribaya itu memiliki potensi risiko. Walaupun hampir semua wisatawan mengetahui akan risiko tersebut, tetapi destinasi di daerah Sesar Lembang terutama The Lodge Maribaya tidak mengalami sepi pengunjung, bahkan daerah tersebut memiliki banyak pengunjung karena citra destinasinya yang sudah terkenal bagus. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji riset tersebut. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, topik yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan dalam judul **“PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Namira Putri Aulia, 2025

**PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi risiko, citra destinasi, serta niat berkunjung kembali ke The Lodge Maribaya digambarkan?
2. Sejauh mana pengaruh persepsi risiko terhadap niat berkunjung kembali ke destinasi wisata The Lodge Maribaya?
3. Seberapa berapa besar peran citra destinasi dalam memengaruhi niat berkunjung kembali wisatawan ke The Lodge Maribaya
4. Apakah persepsi risiko memiliki pengaruh terhadap pembentukan citra destinasi di The Lodge Maribaya?
5. Bagaimana citra destinasi memediasi persepsi risiko wisatawan terhadap niat untuk berkunjung kembali ke The Lodge Maribaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dirancang sebagai berikut:

1. Menggambarkan bagaimana persepsi risiko, citra destinasi, dan niat berkunjung kembali wisatawan terhadap destinasi The Lodge Maribaya
2. Menganalisis sejauh mana pengaruh persepsi risiko terhadap niat berkunjung kembali wisatawan untuk kembali mengunjungi The Lodge Maribaya
3. Menganalisis pengaruh citra destinasi terhadap niat berkunjung kembali ke The Lodge Maribaya
4. Menganalisis hubungan antara persepsi risiko dengan pembentukan citra destinasi di The Lodge Maribaya
5. Mengevaluasi peran citra destinasi sebagai variabel mediasi dalam kaitannya antara persepsi risiko dan niat berkunjung kembali wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang ke The Lodge Maribaya

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Namira Putri Aulia, 2025

*PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIATOR ANTARA PERSEPSI RISIKO TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI KE DESTINASI WISATA DI DAERAH SESAR LEMBANG: STUDI DI THE LODGE MARIBAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai peran citra destinasi sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi risiko dan niat berkunjung kembali pada kawasan wisata yang mengandung potensi risiko.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola destinasi wisata di kawasan rawan bencana dalam upaya meningkatkan kunjungan ulang wisatawan, melalui strategi penguatan citra destinasi yang positif serta pengelolaan persepsi risiko secara efektif guna meminimalisir dampak negatif dari potensi bahaya alam terhadap daya tarik wisata

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019, sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

#### **1. BAB I – Pendahuluan**

Bab I ini berperan sebagai bagian pembuka yang menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, serta manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

#### **2. BAB II – Kajian Pustaka**

Bab II ini memuat landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, meliputi konsep mengenai persepsi risiko, citra destinasi, niat berkunjung kembali, serta mekanisme mediasi yang dilakukan oleh citra destinasi dalam hubungan antarvariabel.

#### **3. BAB III – Metode Penelitian**

Bab III ini menjabarkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, teknik

pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data.

#### 4. BAB IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini menyajikan hasil temuan penelitian yang telah dianalisis dan diolah secara mendalam , guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya serta mengaitkannya dengan kajian teori.

#### 5. BAB V – Penutup

Bab penutup berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian lanjutan maupun implikasi praktisnya.